

**IMPLEMENTASI METODE *READING CAMP* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA KELAS 2 SDN
DOLULOLONG**

**TESIS
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
MEMPEROLEH DERAJAT GELAR S-2 PROGRAM STUDI MAGISTER
PEDAGOGI**



Disusun oleh:

**NUR ISTIQAMAH
202310660211054**

**PROGRAM PASCASARJANA PRODI PEDAGOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2024

**IMPLEMENTASI METODE *READING CAMP* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI KELAS II
SDN DOLULOLONG**

Diajukan oleh :

**NUR ISTIQAMAH
202310660211054**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Senin/ 30 Desember 2024**

Pembimbing Utama



Asoc. Prof. Ichsan Anshory AM

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Fatmahan, PhD

Pembimbing Pendamping



Dr. Erna Yayuk

Ketua Program Studi
Magister Pedagogi



Dr. Agus Tinus

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

NUR ISTIQAMAH
202310660211054

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Senin / 30 Desember 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Ascc.Prof.Dr. Ichsan Anshory AM
Sekretaris	:	Dr. Erna Yayuk
Penguji I	:	Ria Arista Asih,Ph.D.
Penguji II	:	Dr. Agus Tinus

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : NUR ISTIQAMAH

NIM : 202310660211054

Program Studi : Magister pedagogi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **IMPLEMENTASI METODE READING CAMP UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KELAS II SDN DOLULOLONG** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Desember 2024
Yang menyatakan,



NUR ISTIQAMAH

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang merupakan manusia intelektual sejati serta menyampaikan ilmu dengan cahaya Allah SWT.

Tesis ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar magister pada Magister Pedagogi Universitas Muhammadiyah Malang. Disadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak mungkin terwujud tanpa ada bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-setingginya kepada:

1. Bapak Prof. Latipun, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Agus Tinus, M.Pd, selaku Ketua Program studi Magister Pedagogi.
3. Dr. Erna Yayuk M.Pd, Selaku pembimbing utama.
4. Assc. Prof. Ichsan Anshory AM, M.Pd. selaku pembimbing pendamping yang selalu meluangkan waktu serta memberikan saran dan masukkan dalam proses penyelesaian Tesis.
5. Segenap Staf Pengajar Program Magister Pedagogi yang telah banyak memberikan saran dalam penyempurnaan Tesis.

Penulis merasa bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk menyempurnakannya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT, kami memohon berkah dan pahala yang melimpah, serta niat dan upaya yang baik.

Malang, 2024

Nur Istiqamah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PENGUJI.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	Error! Bookmark not defined.
1.4.2 Manfaat Praktis	Error! Bookmark not defined.
II. KAJIAN PUSTAKA	5
2.1 . Konsep Literasi	5
2.2 Komponen Literasi	8
2.3 Tahapan Literasi Sekolah.....	12
2.3.1 Pembiasaan.....	12
2.3.2 Tahap pengembangan.....	13
2.3.3 Tahap pembelajaran	13
2.4 Pengertian <i>Reading Camp</i>	13
2.5 . Bentuk Reading Camp.....	15
2.6 Penelitian Relevan yang Telah di Lakukan	16
2.7 kerang berpikir Literasi	17
III. Metode penelitian.....	18
3.1 Rancangan Penelitian	18
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	18
3.4 Subjek Penelitian	18
3.5 Fokus Penelitian	18
3.6 Prosedur Penelitian	19
3.7 Teknik Pengumpulan Data Instrumen Penelitian.....	20

3.7.1 Observasi.....	20
1.7.2 Wawancara.....	21
3.7.3 Dokumentasi	23
3.8 Pemeriksaan Keabsahan Data	23
3.9 Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
3.10 Prosedur Penelitian.....	24
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Hasil Penelitian.....	25
4.1.1 Implementasi Metode reading camp Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi di kelas 2 SDN Dolulolong.....	25
4.1.2 Dampak Metode Reading Camp untuk Meningkatkan kemampuan literasi dengan menerapkan metode <i>reading camp</i>	34
4.2 Pembahasan.....	39
1. Implementasi metode Reading camp untuk meningkatkan kemampuan literasi	39
2. Dampak metode reading camp untuk Meningkatkan kemampuan Literasi	41
V. KESIMPULAN DAN SARAN	42
5.1 Kesimpulan.....	42
5.1.1. Implementasi Reading Camp Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi	43
5.1.2 Dampak Peningkatan Kemampuan Literasi Dengan Metode Reading Camp	43
5.1.3 Hambatan Implementasi Metode Reading Camp.....	44
5.2 saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	49

ABSTRAK

Istiqamah, Nur. 2024. Implementasi metode *reading camp* untuk meningkatkan kemampuan literasi di kelas 2 SDN Dolulolong. Tesis Program Studi Magister Pedagogi Direktorat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing 1 Assc. Prof. Ichsan Anshory AM, M.Pd., Pembimbing 2 Dr. Erna Yayuk M.Pd

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kebiasaan membaca siswa tidak berkembang akibat kurangnya pembinaan di tingkat pendidikan lebih awal hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa membaca adalah aktivitas yang membosankan dan sulit dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) implementasi metode *reading camp* untuk meningkatkan kemampuan literasi di SDN Dolulolong 2) dampak metode *reading camp* untuk meningkatkan kemampuan literasi serta 3) hambatan dan solusi implementasi metode *reading camp* untuk meningkatkan kemampuan literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara dan strategi yang dilakukan dalam implementasi metode *reading camp* di sekolah untuk meningkatkan literasi peserta didik. Adapun cara yang dilakukan yaitu menerapkan program pendukung literasi melalui kegiatan membaca kelompok, deskripsi gambar serta menjawab teks bacaan pembiasaan membaca selama 15 menit dan *reading camp*. Kegiatan ini penting untuk dilakukan secara berulang sebagai wujud dari peningkatan literasi sehingga kemampuan peserta didik menjadi lebih baik. Dengan adanya beberapa kegiatan yang dilakukan, dapat meningkatkan literasi peserta didik kelas II di SDN Dolulolong. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN Dolulolong dengan subjek penelitian siswa kelas 2 yang terdiri dari 16 siswa dengan jumlah laki-laki 8 siswa dan perempuan 8 siswa. Untuk memperoleh data dibutuhkan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan dua teknik yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Kata Kunci : Metode *Reading camp*, Literasi, Siswa

ABSTRAK

Istiqamah, Nur.2024. *Implementation of the reading camp method to improve literacy skills in class 2 at SDN Dolulolong*. Thesis of the Master of Pedagogy Study Program, Postgraduate Directorate, Muhammadiyah University of Malang. Supervisor 1 Assc. Prof. Ichsan Anshory AM, M.Pd., Supervisor 2 Dr. Erna Yayuk M.Pd

Previous research found that students' reading habits did not develop due to a lack of guidance at earlier educational levels. This was due to the assumption that reading was a boring and difficult activity. This research aims to find out: 1) the implementation of the reading camp method to improve literacy skills in elementary schools Dolulolong 2) the impact of the reading camp method to improve literacy skills and 3) obstacles and solutions to implementing the reading camp method to improve literacy skills

The research results show that there are several ways and strategies used in implementing the reading camp method in schools to increase students' literacy. The method used is implementing a literacy support program through group reading activities, picture descriptions and answering reading texts for reading habits for 15 minutes and reading camps. It is important to carry out this activity repeatedly as a form of increasing literacy so that students' abilities become better. With several activities carried out, it can improve the literacy of class 2 students at SDN Dolulolong. his research method uses a qualitative descriptive research type. This research was conducted at SDN Dolulolong with the research subjects being class 2 students consisting of 16 students with 8 male students and 8 female students. To obtain data, observation techniques, interviews and documentation are needed. This research uses four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. Checking the validity of the data uses two techniques, namely source triangulation and technical triangulation.

Keywords: Reading camp method, Literacy, Students

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa. Keterampilan berbahasa termasuk kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. (Widyantara and Rasna 2020) . Keempat keterampilan berbahasa ini sangat menunjang kemampuan berbahasa peserta didik.

Menurut Muhsyanur (2019) Membaca adalah tindakan yang memerlukan kombinasi kemampuan berbagai keterampilan, seperti mengamati, memahami, dan memikirkan. Selain itu, membaca adalah aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menerima dan memahami ide-ide yang ditulis, disertai dengan perasaan penuh semangat saat mereka menikmati karya tulis.

Menurut Friantary, H. (2019) Budaya membaca adalah kunci penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, bangsa ini perlu memperhatikan pengembangan minat baca anak sebagai langkah awal yang efektif menuju terwujudnya masyarakat yang gemar membaca. Berbagai pihak, mulai dari pemerintah, praktisi pendidikan, LSM, hingga masyarakat yang peduli terhadap kondisi minat baca saat ini, telah melaksanakan berbagai inisiatif. Contohnya adalah penyediaan perpustakaan umum di setiap daerah, pengembangan perpustakaan di pesantren, dan optimalisasi perpustakaan sekolah yang berbasis pada partisipasi masyarakat. Meskipun banyak program pemerintah lainnya juga telah diluncurkan dengan harapan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap membaca, sayangnya, banyak dari inisiatif tersebut belum mencapai hasil yang maksimal.

Salah satu cara efektif untuk meningkatkan literasi peserta didik adalah melalui pemanfaatan program perpustakaan. Salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh siswa adalah reading camp. Program ini merupakan metode pengajaran individu dalam membaca, yang dilakukan melalui sesi-sesi singkat dan intens. Pada setiap sesi, guru akan menyajikan berbagai elemen bacaan, dimulai dari huruf-huruf hingga kata-kata yang lebih kompleks (Cheng, 2021). Reading camp ini difasilitasi oleh pihak sekolah yang bekerja sama dengan perpustakaan,

sehingga siswa dapat belajar dengan lebih semangat dan kreatif, sekaligus memanfaatkan koleksi perpustakaan untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan.

Membaca adalah suatu aktivitas yang tampaknya sederhana, namun imbalan yang diperoleh dari kegiatan ini sangatlah melimpah. Sayangnya, seiring berjalannya waktu, kebiasaan membaca semakin jarang dijumpai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa minat baca di kalangan siswa tergolong rendah, yang terlihat dari beberapa indikator, seperti rendahnya intensitas membaca, frekuensi kunjungan ke perpustakaan, serta minat untuk meminjam buku. (Widodo, dkk, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebiasaan membaca siswa tidak berkembang akibat kurangnya pembinaan di tingkat pendidikan yang lebih awal (Andina, 2019). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa 97% siswa menganggap membaca sebagai kegiatan yang sangat penting, namun mayoritas dari mereka tidak menghabiskan waktu luang untuk membaca. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa membaca adalah aktivitas yang membosankan dan sulit dilakukan (Akbar, 2020). Padahal, membaca sangat penting untuk mendukung proses belajar di sekolah. Jika budaya membaca diabaikan, dikhawatirkan siswa akan memiliki pengetahuan yang minim. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan budaya membaca yang baik agar mereka dapat terus memperluas pengetahuan dan menjadi individu yang kaya akan informasi.

Pada PISA tahun 2022, Indonesia mengalami kenaikan peringkat dalam kemampuan literasi membaca, dengan peningkatan 5 poin dibandingkan sebelumnya. Namun, meskipun terdapat perbaikan peringkat, skors setiap subjek penilaian membaca di Indonesia justru mengalami penurunan. Hal ini mencerminkan bahwa PISA bukan hanya sekadar tes, melainkan serangkaian evaluasi yang komprehensif. Hasil PISA, yang biasanya dipublikasikan sekitar satu tahun setelah pelaksanaan tes, menyediakan beragam informasi terkait kualitas pendidikan, baik di tingkat siswa maupun sekolah.

Sementara itu, data terbaru dari UNESCO pada Januari 2020 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki urutan kedua dari bawah dalam literasi dunia, menandakan rendahnya minat baca masyarakat. Menurut laporan tersebut, hanya 0,001% orang Indonesia yang memiliki minat baca yang memadai; artinya, dari 1.000 orang, hanya satu orang yang rajin membaca. Dalam riset lain yang dilakukan oleh Central Connecticut State University berjudul "World's Most Literate Nations Ranked" pada Maret 2016, Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca, berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Ironisnya, dalam hal infrastruktur yang mendukung kegiatan membaca, peringkat Indonesia justru lebih baik dibandingkan beberapa negara Eropa.

Pada tahun 2018, sebanyak 79 negara turut berpartisipasi dalam penelitian yang dilaporkan oleh PISA pada 3 Desember 2019, dengan sekitar 600 ribu siswa dari seluruh dunia. Hasilnya, skor membaca Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara, sementara dalam bidang matematika, Indonesia juga menduduki peringkat 72 dari 78 negara. Tak hanya itu, skor untuk sains mencatat posisi 70 dari 78 negara. Sayangnya, ketiga skor tersebut mengalami penurunan dibandingkan hasil tes PISA pada tahun 2015, di mana Indonesia meraih skor antara 64 hingga 66 dalam membaca, sains, dan matematika.

PIRLS menitikberatkan pada tiga aspek penting dalam literasi membaca siswa: (1) tujuan membaca, (2) proses pemahaman, dan (3) perilaku serta sikap terhadap membaca. Tujuan membaca dan proses pemahaman adalah dasar utama yang dijadikan acuan dalam PIRLS. Dalam penilaian pemahaman, terdapat dua tujuan utama yang menjadi fokus, yaitu membaca untuk pengalaman sastra dan membaca untuk memperoleh serta menggunakan informasi. Selain itu, proses pemahaman juga mencakup empat jenis penilaian, di antaranya: (1) penarikan informasi secara eksplisit, (2) pembuatan kesimpulan sederhana, dan (3) interpretasi serta integrasi ide-ide (Kemendikbud, 2016:1).

Sejak tahun 2022, SDN Dolulolong di Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, telah menerapkan metode Reading Camp untuk meningkatkan minat baca siswa yang masih di bawah standar yang diharapkan. Sekolah ini juga pernah

melakukan kunjungan ke perpustakaan sekolah lain sebagai bagian dari upaya pembelajaran. Namun, meskipun program Reading Camp telah diadakan, pelaksanaannya belum berjalan maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai penerapan metode tersebut, dan proses pembelajaran literasi di sekolah masih berlangsung. Oleh karena itu, dukungan dan upaya dari para pendidik sangat diperlukan untuk mengimplementasikan metode ini secara efektif. Penelitian terbaru yang dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa adalah Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca.

Program Literasi di Sekolah Dasar merupakan suatu inisiatif partisipatif yang memberikan peluang besar untuk meningkatkan kemampuan literasi di kalangan siswa. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kerjasama yang baik antara berbagai elemen, termasuk masyarakat, tenaga pendidik, dan pemerintah. Tujuan utama diadakan program ini adalah membentuk warga sekolah yang memiliki kemampuan literasi seumur hidup. Salah satu langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan membiasakan siswa membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai (Satgas GLS Kemendikbud, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Sobirin dan Susapti (2018) yang menyatakan bahwa literasi merupakan gerbang utama untuk mengakses berbagai ilmu pengetahuan di berbagai bidang studi. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan mencapai prestasi belajar yang lebih baik (Zulfahita, Husna, dan Mulyani, 2020).

Metode *reading camp* merupakan salah satu pendekatan yang saat ini diterapkan di SDN Dolulolong subjeknya peserta didik kelas 2 Di kelas dua, siswa mulai diperkenalkan pada teks yang lebih panjang dan beragam (cerita, laporan sederhana, dan puisi), sehingga mereka membutuhkan bimbingan untuk memahami dan menikmatinya.. Program ini masih dalam tahap pelaksanaan dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut. Reading camp dirancang oleh pihak sekolah bekerja sama dengan perpustakaan, menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa untuk berinteraksi dengan buku. Dalam kegiatan ini, siswa dapat membaca sambil menikmati pengalaman yang menghibur sekaligus mendidik.

Tujuan dari *reading camp* adalah untuk melengkapi komponen lain dalam pengembangan literasi siswa. Kegiatan ini bertujuan membantu siswa dalam memahami buku yang mereka baca sekaligus menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia membaca dengan cara yang menarik. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi hubungan erat antara metode *reading camp* dan literasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berusaha menyusun karya ilmiah ini untuk menginvestigasi lebih dalam berjudul **Implementasi Metode Reading Camp Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas II SDN Dolulolong** dengan latar belakang sbb: Bagaimanakah implementasi metode *reading camp* untuk meningkatkan kemampuan literasi kelas II SDN Dolulolong kemudian dampak metode *reading camp* lalu bagaimana hambatan dan solusi dalam penerapan *reading camp*

11 KAJIAN PUSTAKA

1.2 . Konsep Literasi

Literasi dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "literacy," yang berasal dari kata Latin "littera," yang berarti huruf. Secara esensial, literasi melibatkan penguasaan terhadap sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun, penting untuk dicatat bahwa literasi lebih erat kaitannya dengan bahasa itu sendiri dan cara penggunaannya. Sistem penulisan itu bersifat sekunder, sedangkan saat kita membahas bahasa, tidak dapat dipisahkan dari konteks budayanya. Bahasa merupakan bagian integral dari budaya, sehingga definisi literasi harus mencakup aspek-aspek yang melingkupi bahasa, termasuk situasi sosial dan budaya di sekitarnya. (Wijaya 2020).

Dalam konteks pendidikan, literasi dapat dipahami sebagai kemampuan dalam membaca, menulis, serta menggunakan bahasa secara lisan. Pada siswa usia sekolah dasar, literasi mencakup pengetahuan dasar tentang membaca dan menulis sebelum mereka benar-benar menguasai keterampilan tersebut. Selain itu, literasi dini dapat diartikan sebagai sebuah proses yang melibatkan membaca dan menulis, di mana terdapat ciri-ciri seperti demonstrasi kegiatan membaca dan

menulis, serta kerjasama yang interaktif antara orang tua atau guru dan siswa. Proses ini berfokus pada kebutuhan sehari-hari dan dilakukan melalui metode pengajaran yang sederhana namun langsung (Dharma dkk, 2020:15).

Literasi telah mendapatkan pengertian yang disepakati secara internasional. Salah satunya, UNESCO menjelaskan bahwa literasi mencakup praktik dan hubungan sosial yang berhubungan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Selain itu, literasi mencakup kemampuan untuk mengenali, menetapkan, menemukan, mengevaluasi, serta menciptakan, baik secara efektif maupun terorganisir. Kemampuan ini penting untuk menggunakan dan menyampaikan informasi dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, kemampuan-kemampuan tersebut merupakan syarat penting bagi setiap individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi dan menjadi bagian dari hak asasi manusia yang berkaitan dengan pembelajaran sepanjang hayat (Wiedarti dkk. , 2018).

Berkaitan dengan definisi yang diberikan oleh UNESCO dalam Education for All 2000, terasa bahwa penjabaran mengenai keragaman literasi belum sepenuhnya komprehensif. Oleh karena itu, diadakanlah pertemuan para ahli internasional pada Juni 2003 di UNESCO untuk merumuskan definisi operasional tentang literasi. Dalam pertemuan tersebut, dinyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, menghitung, serta menggunakan informasi dari sumber cetak dan tulisan yang relevan dalam berbagai konteks. Literasi berfungsi sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan, memberikan individu kesempatan untuk mencapai tujuan mereka, memperluas potensi pengetahuan, dan berpartisipasi secara aktif dalam komunitas yang lebih luas.

Pembelajaran bahasa dan literasi dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Menurut Abidin (2018), terdapat empat perspektif utama dalam pembelajaran ini: pertama, sudut pandang linguistik yang berfokus pada teks; kedua, sudut pandang kognitif yang menekankan pada proses berpikir; ketiga, sudut pandang budaya yang memperhatikan kelompok sosial; dan keempat, sudut pandang pertumbuhan pengetahuan yang menyoroti perkembangan individu.

Seiring berjalannya waktu, paradigma pembelajaran literasi terus mengalami perkembangan. Abidin dan rekan-rekannya (2018) mengidentifikasi empat paradigma utama dalam evolusi ini, yaitu: (1) paradigma dekoding, (2) paradigma keterampilan, (3) paradigma whole language, dan (4) paradigma literasi kritis.

Abidin (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran literasi dalam paradigma dekoding dan keterampilan mencakup tiga aspek utama: pembelajaran tentang bahasa, pembelajaran bahasa itu sendiri, dan belajar melalui bahasa. Sementara itu, dalam paradigma whole language, proses pembelajaran difokuskan pada belajar melalui bahasa, berbahasa, dan akhirnya belajar tentang bahasa, yang dianggap sebagai sebuah proses kolaboratif. Di sisi lain, pembelajaran literasi dalam paradigma literasi kritis dilakukan melalui pengembangan literasi, literasi sebagai metode belajar, dan belajar yang berlandaskan literasi.

Pendidikan 4. 0 adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan cerdas dengan meningkatkan dan meratakan kualitas pendidikan, memperluas akses, serta memanfaatkan teknologi untuk mencapai standar pendidikan kelas dunia. Program ini bertujuan menghasilkan siswa yang menguasai empat keterampilan penting abad 21: kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Noermanzah dan Friantary, 2019).

Era Revolusi Industri 4. 0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, penting bagi pembelajaran untuk memanfaatkan data dan berbasis teknologi. Buku "216 Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4. 0" menyajikan pemahaman bahwa kemampuan literasi yang diajarkan harus sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital yang serba cepat ini. Oleh karena itu, literasi baru perlu diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran, terutama dalam pengembangan keterampilan menulis.

Tujuan ini sejalan dengan perkembangan era revolusi industri 4. 0, di mana setiap tulisan harus berlandaskan pada data, teknologi, dan inovasi. Pendapat Ibda (2018) memperkuat hal ini, yang menyatakan bahwa literasi baru mencakup segala upaya untuk memperoleh pengetahuan serta menjawab tantangan zaman melalui penguasaan kompetensi dalam literasi data, teknologi,

dan sumber daya manusia atau humanisme. Multiliterasi, atau yang sering disebut literasi baru, berfungsi untuk memperkuat literasi tradisional seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Depdiknas mendefinisikan literasi sebagai "keterampilan dan pengetahuan yang tidak hanya diperlukan dari segi finansial, tetapi juga sangat penting untuk pengembangan diri secara sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan modern." Menurut Kuder dan Hasit, seperti yang dikutip oleh Ranti Wulandari, literasi berkembang melalui berbagai proses, termasuk membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat. Dalam proses membaca, terdapat dinamika yang kompleks yang melibatkan proses kognitif, berbahasa, dan interaksi sosial. Di sini, individu harus secara aktif mengaitkan pengalaman sebelumnya, berpikir kritis, serta mengolah sikap, emosi, dan minat mereka untuk memahami materi bacaan. Konsep dan perkembangan literasi pun terus bertransformasi dengan cara yang beragam dan sering kali bersifat implisit.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa literasi adalah keterampilan yang mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, dan menghitung; serta kemampuan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Dengan literasi, individu dapat menjelajahi diri mereka secara sosial, ekonomi, dan budaya dalam dunia modern, sehingga menjadi pribadi yang berkualitas dan berakhlak mulia melalui praktik literasi.

Literasi melibatkan serangkaian kemampuan yang kompleks. Salah satu aspek penting adalah pengetahuan tentang genre, yaitu pemahaman mengenai jenis teks yang digunakan dalam konteks tertentu, seperti teks naratif, eksposisi, deskripsi, dan lain-lain. Selain itu, terdapat beberapa prinsip yang mendasari literasi, antara lain interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, refleksi, pemecahan masalah, dan penggunaan bahasa.

1.3 Komponen Literasi

Di era modern, literasi melampaui sekadar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Saat ini, literasi mencakup berbagai elemen pengetahuan,

baik dalam bentuk cetak, visual, digital, maupun auditori. Di abad ke-21, kemampuan ini dikenal sebagai literasi informasi. Menurut Zurkowski, seperti yang disampaikan oleh Naibaho, konsep literasi informasi menjelaskan bahwa individu yang terampil dalam menggunakan sumber-sumber informasi untuk menyelesaikan tugas disebut sebagai pribadi yang melek informasi.

Deklarasi UNESCO menyatakan bahwa literasi informasi mengacu pada kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, serta dengan efektif dan terorganisir menciptakan, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan. Setiap individu diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan ini sebagai prasyarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, sekaligus menjadi bagian dari hak asasi manusia yang berkaitan dengan pembelajaran sepanjang hayat.

Naibaho menganggap literasi informasi sebagai sebuah konsep yang lebih kompleks, dan mendefinisikannya sebagai pemahaman tentang peran serta kekuatan informasi. Ia menekankan bahwa literasi informasi mencakup kemampuan untuk menemukan, menyerap kembali informasi, menggunakannya dalam pengambilan keputusan, serta memproduksi dan memanipulasi informasi melalui proses elektronik. Di sisi lain, J. Hasugian menjelaskan bahwa literasi sejatinya merupakan seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusuri, menganalisis, dan memanfaatkan informasi.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli mengenai definisi literasi informasi, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi merupakan serangkaian keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan sumber informasi secara efektif. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan, serta mengkomunikasikan informasi guna menyelesaikan berbagai masalah.

Konsep literasi seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Literasi mencakup keterampilan berpikir yang melibatkan penggunaan berbagai sumber pengetahuan, baik yang

berbentuk cetak, visual, digital, maupun auditori. Di era modern ini, istilah "kekuatan" yang dimaksud adalah literasi informasi.

Komponen literasi informasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Di Indonesia, literasi dini memiliki peranan penting sebagai fondasi untuk mengakuisisi keterampilan literasi di tahap berikutnya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing komponen literasi tersebut:

- a. Literasi Dini (Early Literacy) adalah suatu gerakan yang mengedepankan kemampuan anak untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar serta kata-kata. Kemampuan ini dibentuk oleh pengalaman interaksi mereka dengan lingkungan sosial di rumah. Oleh karena itu, pengalaman siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa ibu menjadi aspek yang sangat fundamental dalam perkembangan literasi dasar mereka.
- b. Literasi Dasar (Basic Literacy) Literasi dasar mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Ini adalah kepekaan terhadap informasi yang memungkinkan individu untuk mempersepsi, mengkomunikasikan, dan menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman serta kesimpulan pribadi yang diambil.
- c. Literasi perpustakaan adalah upaya untuk membiasakan diri dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan. Melalui proses ini, individu dapat meningkatkan pemahaman, cara berpikir, serta kemampuan membedakan antara bacaan fiksi dan nonfiksi. Dengan memanfaatkan koleksi referensi secara berkala, mereka juga diajarkan untuk memahami komponen Dewey Decimal System (DDS) yang berfungsi sebagai klasifikasi pengetahuan, sehingga penggunaan perpustakaan menjadi lebih mudah. Selain itu, literasi perpustakaan mencakup pemahaman tentang penggunaan katalog dan pengindeksan, serta pengetahuan tentang berbagai informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- d. Literasi Media mengacu pada kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan berbagai jenis media, seperti media cetak, media elektronik (seperti radio dan televisi), dan media digital. Keterampilan ini dapat membantu orang

memahami tujuan berbagai sumber media. Media sangat penting untuk proses pembelajaran siswa, karena dapat sangat mempengaruhi cara mereka memahami dan menyimpan informasi.

- e. Literasi Teknologi merupakan salah satu elemen penting yang memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek terkait teknologi, seperti perangkat keras dan perangkat lunak. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, diharapkan para pelajar dapat menguasai teknologi yang ada, sekaligus memahami etika dalam penggunaannya. Kemampuan memahami teknologi juga mencakup keterampilan dalam mencetak, mempresentasikan, dan mengakses informasi di internet. Secara khusus, literasi komputer menjadi aspek yang sangat penting, yang mencakup kemampuan untuk menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan serta mengelola data, serta mengoperasikan berbagai program perangkat lunak. Dengan begitu banyaknya informasi yang diproduksi akibat perkembangan teknologi saat ini, pemahaman yang baik dalam pengelolaan informasi sangat diperlukan oleh masyarakat.
- f. Literasi Visual (Visual Literacy) adalah pemahaman yang mendalam yang menghubungkan literasi media dengan literasi teknologi. Konsep ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan memenuhi kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara efektif dan efisien. Interpretasi terhadap materi visual dan audio-visual harus dilakukan secara komprehensif, mencakup seluruh bentuk, baik cetak, auditori, maupun digital—kolaborasi dari ketiganya dikenal sebagai teks multimodal. Oleh karena itu, pengelolaannya perlu dilakukan dengan cermat. Kita harus tetap waspada, sebab di dalam materi-materi tersebut terdapat banyak manipulasi dan elemen hiburan yang perlu disaring dengan berlandaskan etika dan kepatutan.

Tabel 1.1 :Pihak pelaksana komponen literasi

No	Komponen literasi	Pihak yang berperan aktif
1.	Literasi usia dini	Orang tua dan keluarga, guru/paud
2.	Literasi dasar	Pendidikan formal
3.	Literasi perpustakaan	Pendidikan formal
4.	Literasi teknologi	Pendidikan formal dan keluarga
5.	Literasi media	Pendidikan formal, keluarga dan sosial
6.	Literasi visual	Pendidikan formal, keluarga dan sosial

1.4 Tahapan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah diimplementasikan secara bertahap dengan memperhatikan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup berbagai aspek, seperti kapasitas fisik sekolah yang meliputi ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana literasi, kesiapan warga sekolah yang terdiri dari peserta didik, guru, orang tua, serta komponen masyarakat lainnya, serta kesiapan sistem pendukung lain yang meliputi partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan. Untuk memastikan keberlanjutan gerakan ini dalam jangka panjang, Gerakan Literasi 38 Sekolah dilaksanakan dalam tiga tahap: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

1.4.1 Pembiasaan

Prinsip-prinsip kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan akan dipaparkan berikut ini:

- 1) Guru menetapkan waktu 15 menit untuk membaca setiap hari. Sekolah memiliki fleksibilitas untuk memilih waktu yang paling sesuai, apakah di awal, tengah, atau akhir pelajaran, sesuai dengan jadwal dan kondisi masing-masing.
- 2) Membaca dalam waktu singkat tetapi dengan frekuensi yang sering dan teratur terbukti lebih efektif dibandingkan dengan membaca dalam satu sesi panjang yang jarang dilakukan, seperti satu jam sekali seminggu pada hari tertentu.

- 3) buku non Pelajaran yang dibaca
- 4) Peserta didik dapat diminta untuk membawa buku mereka sendiri dari rumah.
- 5) Buku yang dibaca atau dibacakan haruslah sesuai dengan minat dan kesenangan peserta didik.

2.3.2 Tahap pengembangan

Pada dasarnya, kegiatan literasi di tahap pengembangan mirip dengan yang dilakukan pada tahap pembiasaan. Perbedaannya terletak pada adanya sesi 15 menit membaca, yang mencakup membaca dalam hati dan membacakan secara nyaring, diikuti dengan aktivitas tindak lanjut di tahap pengembangan. Di fase ini, para peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosi mereka dalam proses membaca, melalui kegiatan produktif baik lisan maupun tulisan. Penting untuk dicatat bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik.

2.3.3 Tahap pembelajaran

Kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan kemampuan untuk memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi akan membentuk individu menjadi pembelajar seumur hidup.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi secara kreatif, baik secara verbal, tulisan, visual, maupun digital, melalui kegiatan menanggapi teks dari buku bacaan dan buku pelajar.

1.5 Pengertian *Reading Camp*

Reading camp adalah program yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi para peserta didik. Dalam suasana yang menyenangkan ini, anak-anak dapat berinteraksi dengan buku sambil membaca dengan cara yang menggembirakan dan mendidik. (Ilmu and Negara 2017) Kegiatan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan literasi siswa, dengan tujuan membantu mereka memahami isi buku yang dibaca serta menumbuhkan kecintaan untuk terus mencari informasi secara menyenangkan. Dwi Aryani & Purnomo, (2023) *Reading Camp* adalah sebuah

program yang dirancang untuk memberikan informasi melalui serangkaian kegiatan membaca yang menyenangkan. Dijalankan pada akhir pekan atau sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh pihak sekolah, kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas seperti membaca, bermain, bernyanyi, dan bercerita. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengembangkan pola pikir siswa melalui buku-buku yang mereka baca.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa reading camp adalah sebuah kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan ini menggabungkan praktik membaca dengan permainan, sekaligus memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan potensi diri melalui buku-buku yang mereka baca dan menyimpulkan isi dari bacaan tersebut. Selain itu, siswa juga diajak untuk melakukan kunjungan ke berbagai pusat pembelajaran, seperti museum, perpustakaan, dan pusat ilmu pengetahuan. Kegiatan ini bertujuan untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan, mengingat bahwa pengetahuan tidak terbatas pada satu sumber saja, melainkan lebih bervariasi seiring dengan perkembangan zaman.

Reading camp adalah bagian penting dari program literasi bagi para peserta didik, di mana siswa melakukan perjalanan ke lokasi tertentu pada akhir pekan untuk memperkuat keterampilan literasi yang telah mereka pelajari di sekolah. Kegiatan ini dipandu oleh relawan komunitas yang terlatih, yang membimbing siswa melalui beragam aktivitas menarik, seperti bernyanyi, bermain, bercerita, serta kegiatan seni dan kerajinan tangan, semua dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. (Hanum 2021).

Reading camp adalah program yang dirancang khusus untuk siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam memahami makna sebuah buku. Program ini diidentifikasi dan diarahkan oleh guru, pembimbing, serta spesialis intervensi baca. Dalam kegiatan ini, siswa akan belajar membaca dengan pemahaman yang lebih baik, dilengkapi dengan kemampuan penalaran, keterampilan komunikasi verbal, serta teknik penulisan yang efektif. Selain itu, mereka juga diajak untuk membuat koneksi baik dalam isi buku maupun antar isi buku yang berbeda. (Nurani, Nugraha, and Mahendra 2021)

Reading camp dirancang khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan sering menghadapi tantangan dalam belajar. Program ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar keterampilan membaca mereka dapat meningkat, serta mendukung perkembangan mereka ke arah yang lebih positif.

1.6 Bentuk *Reading Camp*

Bentuk *reading camp* terdiri dari serangkaian kegiatan yang mirip dengan perkemahan biasa, tetapi dengan fokus yang lebih besar pada aktivitas membaca. Kegiatan membaca di sini mencakup berbagai jenis, mulai dari membaca huruf, kata, hingga pemahaman, dan berlangsung selama dua hingga tiga hari di satu lokasi.

Kegiatan diawali dengan sarapan pagi, setelah itu siswa akan terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Mereka akan membaca buku, bermain permainan yang edukatif, serta mengembangkan potensi diri melalui bacaan yang mereka pilih, sambil merangkum inti dari buku tersebut. Setelah istirahat untuk makan siang, kegiatan dilanjutkan dengan kunjungan ke sekolah-sekolah terdekat. Di sini, siswa dapat saling bertukar informasi dan pengetahuan, menjadikan pengalaman mereka semakin berharga. (Rahmi and Marnola 2020).

Guru pembimbing yang memimpin *reading camp* akan melatih dan membimbing siswa selama kegiatan ini, yang biasanya berlangsung di lingkungan formal dan di luar rumah, seperti di taman, perpustakaan, atau bahkan di pantai. Setiap *reading camp* sebaiknya dibatasi untuk 5 hingga 10 anak, tergantung pada jumlah peserta yang ada, agar setiap konselor atau pembimbing dapat memberikan perhatian yang lebih baik. Materi yang digunakan dalam *reading camp* diambil dari buku panduan yang relevan dengan pembelajaran di sekolah.

Kegiatan *reading camp* dirancang untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap buku yang mereka baca, sambil menciptakan suasana yang menyenangkan. Dalam program ini, setiap siswa mendapatkan instruksi membaca yang intensif, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Mereka akan berpartisipasi dalam kelompok bersama teman-teman yang menghadapi tantangan serupa, sehingga kemampuan membaca mereka dapat meningkat.

Selain itu, *reading camp* juga menjadi kesempatan bagi siswa untuk tumbuh secara sosial dan emosional, melalui pengalaman yang mungkin tidak mereka dapatkan di rumah atau di luar sekolah. Ini memberi mereka ruang untuk mengeksplorasi keterampilan, bakat, dan minat baru. Kegiatan ini juga mendorong pengembangan hubungan yang positif dengan para guru, yang mengajarkan nilai-nilai seperti kepercayaan, disiplin, dan meningkatkan rasa harga diri siswa.

Dengan demikian, *reading camp* tidak hanya memberikan stimulasi bagi pikiran, tetapi juga bagi tubuh dan jiwa, mendukung pengembangan holistik siswa secara menyeluruh..(Balanadam and Jamaluddin 2021).

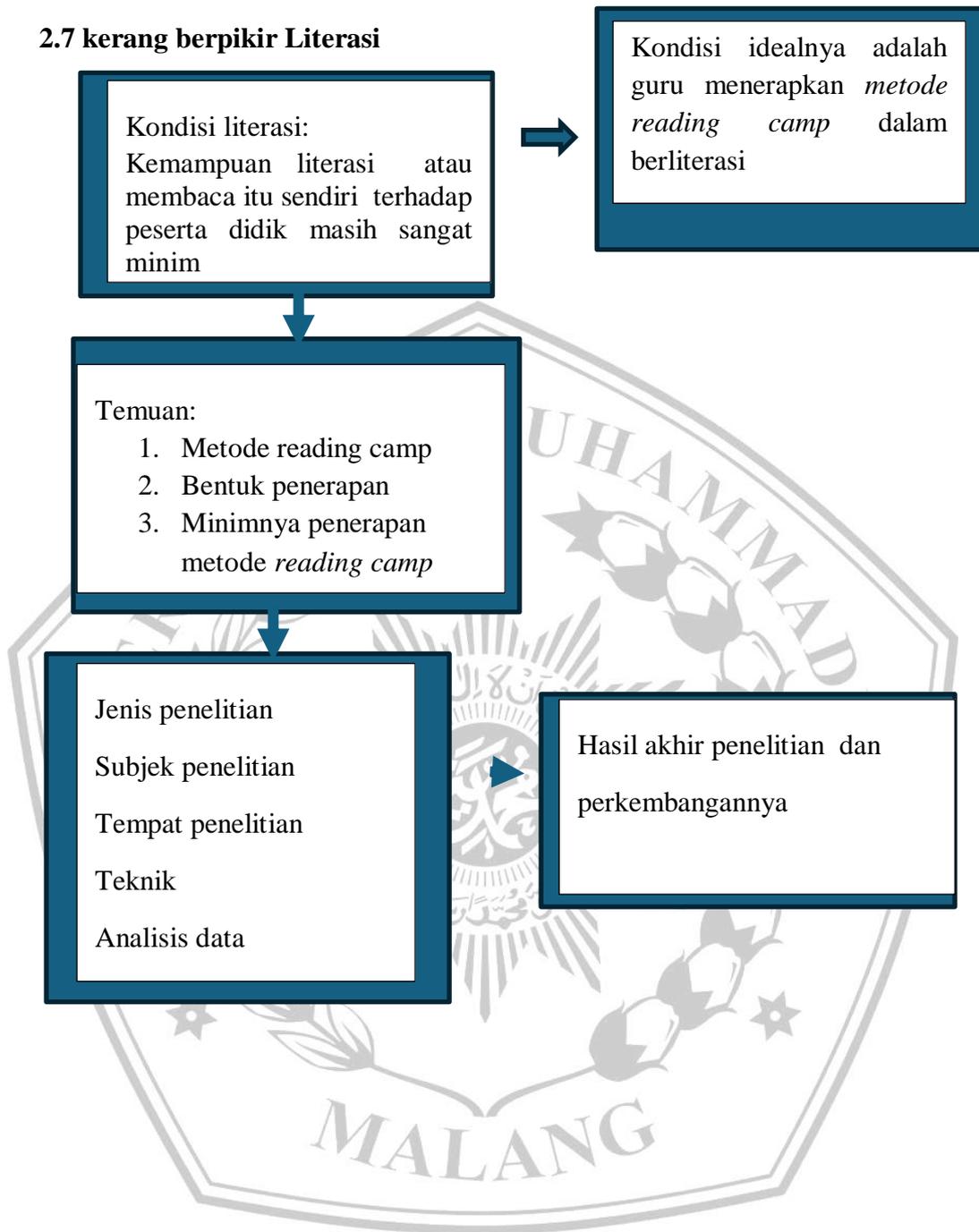
2.6 Penelitian Relevan yang Telah di Lakukan

Penelitian yang berkaitan dengan metode Reading Camp dan pengaruhnya terhadap literasi di SDN Kecamatan Omesuri telah dilakukan oleh berbagai peneliti dari berbagai tingkatan satuan pendidikan. Hasil-hasil penelitian yang relevan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

NO	Judul penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal: "Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca" (Heru Purnomo, 2023)	Menganalisis dampak Gerakan Literasi Sekolah terhadap kemampuan membaca siswa.	Meneliti tentang Literasi	Metode
2.	Implementasi gerakan literasi di sekolah bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. (Sisnkronisasi implementasi GLS terhadap minat baca	Deskriptif kualitatif	Metode
3.	Pelaksanaan literasi membaca disekolah dasar	Mengetahui Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar	jenis penelitian deskriptif	Objek penelitian
4.	Catur program literasi (CPL) sebagai pilar Gerakan literasi sekolah	Memadukan antara pelaksanaan CPL sebagai pilar literasi sekolah	metode kualitatif deskriptif.	Literasi sekolah dasar

2.7 kerang berpikir Literasi



III. Metode penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif, menggunakan studi kasus sebagai landasan. Menurut Nugrahani (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu kondisi dengan fokus pada deskripsi mendalam mengenai situasi yang nyata di lapangan. Dalam prosesnya, peneliti mengumpulkan data dan informasi secara komprehensif terhadap satu unit, sejalan dengan konteks sosial yang ada, melalui pendekatan studi kasus.

Metode ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman literasi siswa secara mendalam. Peneliti membagi siswa ke dalam berbagai kelompok berdasarkan tingkat kelemahan mereka dalam hal kata, kalimat, dan pemahaman membaca. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Metode Reading Camp dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi di kelas II SDN Dolulolong..

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian akan dilakukan pada bulan Maret 2024. Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri Leuwalang Lembata NTT

3.4 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 28 siswa kelas 2 di SDN Leuwalang, Lembata, NTT. Dari jumlah tersebut, terdapat 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, yang memiliki variasi dalam kemampuan membaca. Penelitian ini berfokus pada kriteria kemampuan membaca huruf, membaca kata, membaca kalimat, dan memahami bacaan. Kelas tersebut dipilih karena telah menerapkan metode reading camp untuk meningkatkan literasi dan mendapat izin dari guru kelas.

3.5 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini focus pada Implementasi Metode *Reading camp* untuk meningkatkan kemampuan literasi di SDN Dolulolong sehingga deskripsi ini di fokuskan pada penelitian antara lain:

1) Implementasi metode Reading Camp melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok kecil, terdiri dari 4 atau 5 orang, di kelas tertentu. Kelompok ini dirancang khusus untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kata, kalimat, serta pemahaman teks. Dengan adanya Reading Camp, diharapkan siswa yang kurang mahir membaca dan sering mengalami kegagalan dalam belajar dapat termotivasi untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka. Program ini bertujuan untuk membawa perkembangan yang lebih baik dalam kemampuan membaca siswa.

2) Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengevaluasi kemampuan siswa dalam membaca kata, kalimat, dan memahami bacaan dengan baik.

3.6 Prosedur Penelitian

Dalam prosedur ini, peneliti dapat memahami langkah-langkah yang diperlukan dalam proses penelitian untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1) Sebelum mengumpulkan data, peneliti melakukan serangkaian kegiatan persiapan. Langkah-langkah ini meliputi penyusunan rancangan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, pengurusan surat perizinan, serta peninjauan dan evaluasi situasi lapangan untuk memperoleh gambaran umum mengenai lokasi penelitian.

2) Kegiatan lapangan merupakan tahap penting dalam penelitian. Peneliti perlu memahami latar belakang penelitian dengan baik dan mempersiapkan diri untuk mengelompokkan subjek penelitian sesuai dengan data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, peneliti akan memasuki lapangan dan melakukan pengumpulan data secara efektif.

3) Analisis data yang dikumpulkan selama atau setelah penelitian sangat penting agar peneliti dapat menentukan apakah data yang telah diperoleh dapat menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan.

4) Mengambil kesimpulan dari penelitian yang sudah dilaksanakan dan Menyusun laporan hasil penelitian

3.7 Teknik Pengumpulan Data Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah sebuah Teknik untuk memperoleh data penelitian adapun teknik pengumpulan data antarlain:

3.7.1 Observasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi sistematis dimana dalam pelaksanaan observasi peneliti menggunakan instrumen pengamatan. Instrumen pengamatan ini digunakan untuk mengantisipasi data yang didapatkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Table 3: kisi-kisi instrument observasi

No	Indikator	Sudah	Belum
1.	Setiap hari, terdapat kegiatan membaca selama 15 menit.		
2.	Membaca 15 menit Kegiatan 15 menit sudah berjalan sejak 2023		
3.	Menjadi model guru dalam kegiatan 15 menit membaca.		
4.	Tenaga kependidikan dan kepala sekolah menjadi model dalam kegiatan 15 menit dan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		
5.	Tim Literasi Sekolah (TLS) atau guru yang dibentuk oleh kepala sekolah		
6.	bahan kaya teks yang terpampang di setiap kelas		
7.	bahan teks yang terpajang ditiap kelas, koridor dan area lain di sekolah.		
8.	Ada poster kampanye membaca yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan semangat warga sekolah dalam menjadi pembelajar seumur hidup.		
9.	Terdapat perpustakaan, sudut baca di setiap kelas, dan koleksi buku non-pelajaran yang mendukung kegiatan literasi.		
10	Perpustakaan sekolah menawarkan berbagai jenis buku bacaan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memperluas pengetahuan mereka.		

11	Kebun sekolah, kantin, dan UKS merupakan lingkungan yang bersih dan sehat. Di tempat-tempat ini, terdapat poster-poster yang mengedukasi tentang pentingnya membiasakan hidup bersih, sehat, dan indah.		
12	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian		
13	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi Kumpulan jurnal respon membaca.		

1.7.2 Wawancara.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan subjek penelitian melalui ponsel, yang berfungsi untuk merekam suara dan mengambil gambar. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mencari, menggali, dan menguraikan informasi yang diperoleh dari hasil tes, sehingga data yang dikumpulkan menjadi valid dan relevan dengan perubahan dalam proses reading camp yang dijalani oleh siswa. Metode wawancara semi-terstruktur dipilih agar penelitian dapat memperoleh data yang mendalam namun tetap terfokus pada topik yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk mengumpulkan informasi mengenai proses implementasi metode reading camp terhadap literasi, serta untuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin dihadapi beserta solusinya..

Tabel 3: kisi-kisi instrumen Wawancara kepala sekolah

No	Komponen	Sub komponen	No.lembar wawancara
1.	Mengetahui informasi awal kepala sekolah	a. Kesiapan sekolah untuk implementasi <i>reading camp</i> di sekolah dan di kelas	1 dan 2

		b. Kompetisi untuk penyelenggara <i>reading camp</i> dari dinas pendidikan	3
		c. Kebijakan sekolah terkait <i>reading camp</i>	4
2.	Respon dan langkah persiapan sekolah	a. Langkah persiapan implementasi <i>reading camp</i> di sekolah dan di kelas	5 dan 6
		b. Lamanya sekolah menerapkan <i>reading camp</i> dan progres setelah menerapkan	7 dan 8
		c. Inovasi implementasi metode <i>reading camp</i> untuk meningkatkan literasi dan hasil penerapannya	9 dan 10

Tabel: 4 Instrumen Wawancara Terhadap Guru

No	komponen	Sub komponen	No.lembar wawancara
1.	Mengetahui informasi awal guru dan siswa	a. Lamanya guru mengajar di sekolah	1 dan 2
		b. Pendapat guru terkait penerapan metode <i>reading camp</i>	
		c. Jumlah siswa di kelas	3
		d. Hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan metode <i>reading camp</i>	4
2.	Respon dan proses cara mengajar guru sebelum menggunakan metode <i>reading camp</i>	a. Cara menyampaikan materi dan penggunaan metode <i>reading camp</i>	5 dan 6
		b. Metode yang di ketahui guru dalam literasi dan	7 dan 8

		sering digunakan	
		c. Respon siswa terhadap pembelajaran dan respon siswa terhadap metode yang digunakan	9 dan 10

3.7.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup foto, gambar, file, dan dokumen yang berkaitan dengan strategi guru dalam menerapkan metode reading camp untuk meningkatkan literasi.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2019), tahap analisis yang digunakan meliputi beberapa langkah, antara lain: 1) Reduksi data merupakan langkah di mana peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan informasi agar memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian. Proses ini melibatkan penataan dan pengorganisasian data sesuai dengan topik yang sedang diteliti. 2) Penyajian Data: Setelah proses reduksi data selesai, tahap berikutnya adalah penyajian data. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk memudahkan analisis dan menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam penelitian. Penyajian data dilakukan secara deskriptif, menggunakan berbagai format seperti tabel, grafik, gambar, dan lain-lain. 3) Verifikasi data Proses verifikasi data dilaksanakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang terkumpul. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat berupa teori baru

3.9 Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dicapai melalui pengelompokan yang tepat dan akurat. Dalam penelitian kualitatif, sebuah data dianggap valid apabila laporannya sejalan dengan objek yang diteliti (Sugiyono, 2015) a. Ketekunan dalam observasi sangat penting, di mana peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan komprehensif. Peneliti secara rutin memverifikasi data yang diperoleh agar dapat mengumpulkan

informasi yang akurat. Selain itu, peneliti juga membandingkan berbagai referensi untuk memperkaya wawasan, yang pada akhirnya akan membantu membuktikan kebenaran data yang diperoleh. b. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah 1). Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumen yang tersedia. 2) Triangulasi teknik dilakukan melalui tiga metode pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap metode tersebut harus disesuaikan agar isi datanya saling melengkapi, sehingga diperoleh data yang konsisten dan harmonis.

3.10 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, proses dimulai dengan melakukan studi pendahuluan. Kegiatan ini melibatkan kunjungan awal ke Sekolah Dasar Negeri Dolulolong di Kabupaten Lembata, di mana penulis berusaha mendapatkan gambaran yang jelas mengenai topik penelitian. Selanjutnya, penulis menyusun dan mengajukan proposal yang telah dilengkapi dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta model penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pemilihan subjek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dilakukan kegiatan penelitian yang mencakup observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi.

3. Tahap Pengecekan Keabsahan Data dimulai dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi dengan hasil wawancara terhadap subjek penelitian. Selanjutnya, proses ini dilanjutkan dengan menganalisis data melalui beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

4. Menyusun Laporan Penelitian

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode *reading camp* dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 2 di SDN Dolulolong, Kabupaten Lembata. Metode *reading camp* telah dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran literasi, dengan pengajaran yang berlandaskan pada sintaksis metode tersebut serta indikator kemampuan literasi siswa.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi sistematis di kelas, yang mencakup proses pembelajaran hingga hasil belajar, serta penggunaan poster pendukung literasi. Terkait penerapan metode *reading camp* untuk meningkatkan literasi siswa, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah. Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah menjelaskan langkah-langkah persiapan untuk mengimplementasikan *reading camp* di sekolah dan di kelas, yang didukung oleh perangkat ajar serta persiapan lainnya. Guru diharapkan menyiapkan siswa agar proaktif dalam kegiatan literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah menilai pelaksanaan *reading camp* sudah cukup baik, namun ada saran untuk lebih memanfaatkan waktu luang siswa untuk literasi. Hal ini mendorong guru kelas untuk lebih optimal dalam persiapan di kelas, misalnya dengan mengajak siswa membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran. Aktivitas ini terbukti meningkatkan antusiasme siswa sebelum menerima materi pelajaran. Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai bukti selama pelaksanaan penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 16 siswa kelas 2 SDN Dolulolong, dengan beragam kemampuan.

4.1.1 Implementasi Metode *reading camp* Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi di kelas 2 SDN Dolulolong

Penelitian awal dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Maret 2024. Peneliti bertemu dengan kepala sekolah SDN Dolulolong untuk meminta izin serta

melakukan wawancara langsung mengenai kemampuan literasi di sekolah, khususnya di kelas II. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan program Reading Camp telah berjalan dengan baik. Terdapat peningkatan signifikan di setiap kelas, berkat upaya proaktif guru yang menyelenggarakan berbagai perlombaan, seperti baca puisi, mewarnai, dan lomba-lomba lainnya selama bulan Bahasa sebagai hasil inovasi setelah penerapan Reading Camp.

Dalam tahap observasi, kegiatan membaca yang berlangsung selama 15 menit setiap hari dipandu oleh guru. Namun, di kelas II, fasilitas pendukung literasi masih terbatas; saat ini hanya tersedia teks mengenai pahlawan dan beberapa hiasan. Selain itu, pojok baca di kelas belum ada, sementara buku-buku pelajaran tersimpan di meja khusus dan lemari. Implementasi metode Reading Camp di SDN Dolulolong bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di kelas II, dimulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

1) Persiapan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, kami menemukan berbagai kegiatan yang dilakukan sebagai bagian dari implementasi Reading Camp untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di kelas II SDN Dolulolong. Salah satu kegiatan utama adalah membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Pada kegiatan ini, siswa diawali dengan memasuki kelas dan berdoa, kemudian mereka diberikan waktu untuk membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan lainnya adalah penyediaan sudut baca, yang dimanfaatkan siswa untuk membaca saat kegiatan membaca buku non-pelajaran atau pada saat jam istirahat. Buku-buku untuk sudut baca ini disediakan oleh petugas perpustakaan. selanjutnya, ada pemberdayaan mading, di mana mading digunakan untuk menampilkan karya-karya siswa, baik tulisan maupun gambar. Selain itu, mading juga berfungsi untuk memuat informasi penting seperti jadwal piket, jadwal pelajaran, serta kata-kata motivasi. Dengan serangkaian kegiatan ini, diharapkan kemampuan literasi siswa dapat meningkat secara signifikan.



2) Pelaksanaan

Selain persiapan untuk pelaksanaan kegiatan di sini, siswa juga telah bersiap untuk memulai proses pembelajaran. Sebelum itu, guru menyediakan modul ajar tentang literasi, yang kemudian dibagikan kepada siswa dalam tiga kelompok. Salah satu aktivitas utama dalam program literasi sekolah adalah membaca, yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti yang baik. Kegiatan ini memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan siswa dalam belajar. Agar program literasi ini berhasil, diperlukan inisiatif yang mampu mendorong minat siswa untuk gemar membaca di lingkungan sekolah.

3) Evaluasi:

Pelaksanaan evaluasi terlihat jelas melalui proses perencanaan dan pelaksanaan literasi itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, siswa lebih diarahkan untuk membaca dengan lancar, seperti membaca teks yang kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan terkait bacaan tersebut. Selain itu, evaluasi lainnya meliputi mendeskripsikan gambar, yang bertujuan untuk melatih ketajaman nalar dalam bercerita sesuai dengan gambar yang disajikan. Dengan demikian, setelah pelaksanaan reading camp, terlihat adanya peningkatan yang signifikan.

Tahap observasi yang dilakukan setelah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berlangsung di kelas II SDN Dolulolong pada hari Senin, 1 April 2024. Observasi ini dilakukan di dalam ruang kelas. Dalam proses penelitian, teridentifikasi beberapa kendala. Pertama, banyak siswa yang masih kesulitan memahami bacaan; mereka membaca dengan terbata-bata mulai dari huruf, kata, hingga kalimat. Meskipun ada beberapa siswa yang menunjukkan pemahaman yang baik, saat pembelajaran berlangsung, mereka belum mampu menceritakan kembali isi teks dengan baik. Bahkan, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang berkaitan dengan isi teks. Temuan ini dibuktikan melalui wawancara yang dilakukan dengan guru kelas II SDN Dolulolong.



Gambar 1.1 : wawancara Guru kelas 2

Penerapan metode *reading camp* dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, khususnya dalam memahami teks, kata, dan kalimat. Selain itu, metode ini juga membantu siswa berpikir kritis dalam berdiskusi serta menyusun tata bahasa dengan baik. Dengan demikian, siswa mengalami kemajuan yang signifikan dalam literasi mereka. Hal ini dapat didukung melalui desain pelaksanaan program literasi yang efektif.

Tabel 1.1 Rencana Aksi dan Peningkatan literasi kelas II di SDN Dolulolong

No	Kegiatan Literasi menggunakan metode <i>reading camp</i>	Indikator terlaksanaan		
		perencanaan	pelaksanaan	evaluasi
1.	Membiasakan membaca 15 menit kegiatan KBM	1. Tersedia program 15 menit	Peserta didik mampu menjelaskan isi teks	Guru memberikan evaluasi seperti pertanyaan
		2. Peserta didik mampu menyimak apa yang di bacakan siswa kelompok lain	Siswa mampu menceritakan kembali hasil menyimak dari cerita temannya	Guru memberi penilaian terhadap cara menyampaikan teks.
		3. Memberi penguatan oleh guru	Siswa di beri kesempatan untuk mendengarkan	Bentuk pertanyaan seputaran materi
2.	Membudayakan membaca setiap kesempatan	1. Tersedia area baca di sekolah	Perpustakaan di gunakan siswa untuk kegiatan membaca pada kegiatan pembelajaran maupun waktu	Guru memberi dokumen laporan masing2 siswa sebagai bukti

luang

3.	Membiasakan untuk berdiskusi tentang buku yang sudah di baca	1.	Tersedia kegiatan diskusi	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dengan teks / gambar kemudian mendeskripsikanya	Hasil kerja siswa sebagai bahan pertimbangan
----	--	----	---------------------------	--	--

Berdasarkan penjelasan di atas berikut Langkah-langkah setiap metode *reading camp* untuk meningkatkan kemampuan literasi

Langkah 1: Dalam tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran metode *reading camp* dan memberikan motivasi kepada siswa. Diharapkan siswa dapat terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan menyimak teks. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu mendeskripsikan secara analitis sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Berdasarkan hasil pengamatan, Pada tahap awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan siswa memperhatikan dengan seksama. Guru memberikan pertanyaan pemantik mengenai kehadiran siswa, siswa mengamati teman sekelasnya untuk menghitung berapa siswa yang tidak masuk pada hari itu dengan antusias

Kegiatan berikutnya guru mendemonstrasikan konsep beberapa teks bacaan yang menggunakan media visual, siswa konsentrasi mendengarkan penjelasan guru. Kemudian Guru menyajikan sebuah teks secara manual yang melibatkan semua kelompok. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas II SDN Dolulolong yaitu:

Penyajian teks disini melalui mata pelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan oleh guru berupa soal cerita yaitu kelas II dibagikan dalam 3 kelompok lalu membaca bersama setelah itu salah satu kelompok menceritakan kembali isi teks dan kemudian semua siswa menjawab pertanyaan sesuai teks dan pertanyaan terlampir sbb: hasil pengamatan menyimak

Kegiatan 1 : Perintah menyimak teks cerita ke-1”Lautkah Ini”dan menjawab lisan pertanyaan-pertanyaan pada modul siswa

Lautkah Ini?

Suatu senja, seorang gadis kecil bernama Naira duduk di tepi pantai, menyaksikan ombak yang berlari menuju daratan. Matanya dipenuhi rasa ingin tahu. Ia mengambil sebutir kerikil kecil dan melemparkannya ke laut, menciptakan riak kecil yang seolah menjawab panggilannya. "Ayah, apakah ini laut?" tanyanya sambil memandang pria tua yang duduk di sampingnya. Ayahnya tersenyum lembut. "Ya, Naira. Ini adalah laut. Namun, laut bukan hanya apa yang terlihat di depan matamu." Naira mengerutkan keningnya, merasa bingung. "Apa maksud Ayah? Laut ini besar, kan? Mengapa Ayah bilang ada lebih dari itu?"

Ayahnya tertawa kecil, kemudian menggenggam tangan mungil Naira dengan hangat. "Laut adalah sebuah cerita. Ia menyimpan sejarah dunia, kisah para nelayan, nyanyian paus, dan doa-doa dari para pelaut. Laut adalah kehidupan, lebih luas dan dalam daripada yang bisa kita bayangkan." Naira menatap ombak yang kembali berlari ke arah pantai, lalu bertanya, "Jadi, laut juga memiliki perasaan?"

Ibu mengangguk. "Tentu saja. Ia merasa bahagia ketika kau bermain di dekatnya. Ia marah saat ada yang merusaknya, tetapi ia juga pemaaf, terus memberikan kehidupan meski sering disakiti." Senja semakin memerah di langit, sementara suara camar mulai menghilang. Naira berdiri, menatap laut dengan penuh ketenangan. Dalam hati, ia berjanji untuk menjaga laut, sahabat barunya yang ia temui malam itu.

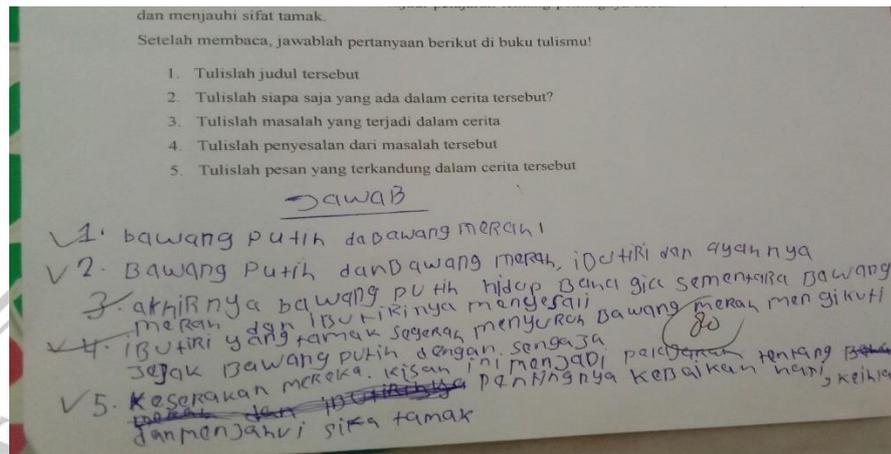
"Lautkah ini?" gumamnya sekali lagi, kali ini dengan keyakinan yang menggelora. Dan seolah mendengar, laut menjawab dengan lembut, menyapa kakinya dengan gelombang yang hangat.

Berdasarkan cerita yang muncul di atas, siswa diarahkan untuk menyimak dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka dalam menerima, memahami, dan merespons informasi yang didengar. Untuk memperdalam pemahaman pesan, siswa diajarkan untuk menangkap inti dari cerita, dongeng, atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Pendekatan ini sangat membantu mereka dalam memahami informasi secara lisan.

Guru juga memberikan motivasi agar siswa terlibat langsung dengan masalah yang dihadapi melalui lembar kerja tertulis. Namun, beberapa siswa tampak belum sepenuhnya siap untuk mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, guru menggunakan cara lain dengan mempertahankan siswa dalam kelompok, tetapi memberikan kesempatan bagi

mereka untuk menjawab soal secara tertulis di sesi menulis. Metode ini memungkinkan siswa untuk menuangkan ide-ide mereka dengan menggunakan bahasa sendiri, sehingga guru memberi mereka waktu dan perhatian yang cukup untuk mengerjakannya dengan teliti. Berikut adalah kegiatan menjawab soal secara tertulis yang dimaksud:

Langkah 2 : Menulis



Gambar 2.1 hasil lembar kerja siswa

Pada fase kedua, guru membagikan lembar kerja siswa secara berkelompok dengan harapan setiap kelompok dapat menjawab soal-soal yang telah disediakan dengan baik. Setiap anggota kelompok akan mewakili temannya untuk mengumpulkan hasil kerja mereka, lalu nama-nama akan diacak untuk membaca hasil kerja sesuai dengan teks yang tersedia. Guru pun berkeliling untuk mengamati setiap kelompok; tampak ada kelompok yang bekerja dengan kompak, sementara ada juga yang masih kesulitan. Untuk kelompok yang mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan agar mereka dapat memahami dan menyelesaikan tugasnya. Beberapa siswa tampak kurang bersemangat, kemungkinan karena keterampilan kognitif mereka yang masih rendah, tetapi mereka tetap mendapatkan kesempatan untuk dibimbing oleh guru. Berikut adalah dokumentasi saat diskusi kelompok berlangsung.



Gambar 3.1 suasana diskusi kelompok

Melalui kegiatan kerja kelompok, siswa belajar berinteraksi dengan teman-teman mereka, seperti berdiskusi, mendengarkan, dan berbagi ide. Setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab tertentu dalam menyelesaikan tugas, sehingga mereka dapat memahami peran masing-masing dan menjalankannya dengan baik. Dalam suasana kerja kelompok, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan berbagai ide. Aktivitas ini melatih kemampuan berbicara dengan percaya diri serta mendengarkan secara aktif.

Langkah III : Memanfaatkan kesempatan membaca di waktu luang

Setelah pembelajaran di kelas, guru mengingatkan siswa untuk memanfaatkan waktu istirahat mereka dengan membaca. Siswa kelas II kemudian melanjutkan ke perpustakaan setelah jajan. Mereka dengan teliti memilih buku dari rak perpustakaan dan membacanya dengan penuh perhatian, meskipun tanpa pengawasan langsung dari guru. Guru hanya memantau secara sekilas dari pintu, menyaksikan antusiasme siswa. Mengisi waktu luang dengan membaca merupakan salah satu cara untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kebiasaan ini diterapkan oleh guru saat menerapkan metode reading camp di sekolah.



Gambar 4.1 Siswa memanfaatkan waktu luang untuk membaca

4.1.2 Dampak Metode Reading Camp untuk Meningkatkan kemampuan literasi dengan menerapkan metode *reading camp*

Berdasarkan rumusan masalah mengenai dampak metode Reading Camp dalam meningkatkan kemampuan literasi di kelas II, terdapat sejumlah temuan yang menarik. Data observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap metode ini. Setiap sebelum pembelajaran, siswa diharuskan membaca selama 15 menit, di mana guru memaparkan cerita-cerita menarik, termasuk cerita rakyat yang mengandung unsur humor. Namun, yang lebih penting adalah bahwa siswa menjadi lebih aktif selama proses pengerjaan soal.

Setiap kelompok bekerja dengan semangat, saling bertukar pendapat, dan berkolaborasi dengan baik. Di kelas II, terdapat poster edukasi yang dipajang di setiap dinding, sementara buku-buku bacaan hanya tersedia di perpustakaan. Di dalam kelas, hanya tersedia buku-buku mata pelajaran. Portofolio hasil kerja siswa ditampilkan di dinding, yang dilapisi dengan map merah, yang sangat mendukung proses literasi.

Dalam kegiatan wawancara dengan wali kelas II, beliau menyatakan bahwa telah mengajar di kelas tersebut selama dua tahun. Penerapan literasi melalui metode Reading Camp di kelas menjadi tolok ukur bagi guru untuk mendeskripsikan kemampuan literasi siswa. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa merespons positif ketika metode ini diterapkan, terutama mengingat hasil belajar sebelumnya yang tidak maksimal dan budaya membaca

siswa yang menurun. Dengan diterapkannya kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, proses literasi dalam pembelajaran pun mengalami peningkatan yang signifikan.



Gambar 5.1 kegiatan mendeskripsi gambar dan membaca 15 meni

Pengimplementasian literasi sekolah di dalam kelas dimulai dengan kegiatan membaca selama 15 menit. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan minat, pengetahuan, dan rasa ingin tahu siswa terhadap hal-hal baru, sehingga secara perlahan minat baca mereka mulai tumbuh. Penting untuk menekankan bahwa buku-buku yang dibaca oleh siswa harus bervariasi dan tidak terbatas pada satu mata pelajaran tertentu. Pemilihan buku yang beragam ini bertujuan menciptakan suasana literasi yang ramah anak, sekaligus disesuaikan dengan kemampuan kognitif masing-masing siswa. Buku cerita bergambar, misalnya, sangat efektif dalam menarik minat siswa dalam kegiatan membaca. Ilustrasi yang menarik dapat memicu rasa ingin tahu siswa, membantu mereka untuk lebih memahami makna gambar dengan cara membaca teks yang menyertainya.



Gambar 6.1 siswa menuliskan pengalaman belajar di sekolah

Gambar di atas menggambarkan tahapan di mana siswa menuliskan pengalaman belajar mereka di sekolah, yang berkaitan dengan judul "Aku dan Teman-Teman di Sekolah. " Pada tahap ini, guru memberikan penjelasan mengenai cara menulis pengalaman dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami bagi baik siswa maupun guru, serta mendorong mereka untuk menggunakan ungkapan yang berasal dari diri sendiri.

Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok, dan setiap kelompok diminta untuk menuliskan cerita mereka. Dengan strategi ini, siswa diharapkan dapat lebih memahami kebiasaan yang ada di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui proses ini, siswa dapat mengembangkan ide-ide kreatif mereka menjadi tulisan yang menarik.

Namun, dari pengamatan, terdapat enam siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis, di mana penggunaan kata-kata mereka kurang tepat. Misalnya, ada yang menuliskan "saya menggunakan," yang menunjukkan kurangnya pemahaman. Sementara itu, sepuluh siswa lainnya telah berhasil menulis dengan baik.

Hasil tes kemampuan literasi selanjutnya dikelompokkan berdasarkan indikator peningkatan kemampuan literasi, yang terdiri dari Tahap Pembiasaan, Tahap Pengembangan, dan Tahap Pembelajaran.

Tabel 2.1 Data peningkatan kemampuan Literasi

No	Subjek	Indikator Peningkatan Kemampuan Literasi			Skor	Nilai
		Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran		
1.	A	√	√	√	3	100
2.	B	-	√	√	2	66
3.	C	√	√	√	3	100
4.	D	√	-	-	1	33
5.	F	-	√	√	2	66
6.	G	√	-	-	1	33
7.	H	√	√	√	3	100
8.	I	-	√	√	2	66
9.	J	-	-	√	1	33

10.	K	-	√	-	1	33
11.	L	√	-	√	2	66
12.	M	-	√	-	1	33
13.	N	√	√	√	1	33
14.	O	√	-	-	1	33
15.	P	√	√	√	3	100
16.	Q	√	√	-	2	66

Tabel 4. 2 menunjukkan bahwa dari 16 siswa kelas II SDN Dolulolong, lima siswa mampu menguasai tiga indikator dalam peningkatan kemampuan literasi. Tiga siswa lainnya menguasai indikator pengembangan dan pembelajaran, sementara dua siswa menguasai indikator pembiasaan. Satu siswa menguasai aspek pembiasaan dan pembelajaran, dan satu siswa lainnya menguasai hanya pembiasaan. Di sisi lain, terdapat satu siswa yang tidak menguasai indikator pengembangan, dan lima siswa lainnya juga tidak menguasai indikator tersebut.

Analisis menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam menguasai indikator pengembangan disebabkan oleh proses yang melibatkan semua siswa dalam kelompok untuk memahami teks bacaan, kemudian menceritakannya kembali dengan bahasa mereka sendiri. Namun, pemahaman siswa bervariasi; ada yang sangat mahir, tetapi tidak sedikit yang memiliki pemahaman terhadap teks yang tergolong rendah. Hal ini menyebabkan sebagian siswa terlihat kaku dalam menyampaikan kembali isi teks, bahkan ada yang tidak dapat melakukannya sama sekali. Selain itu, panjangnya teks juga menjadi kendala, sehingga sulit untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Tabel 3.1 Rangkuman Peningkatan Kemampuan Literasi

Indikator peningkatan kemampuan literasi	Jumlah Siswa yang menguasai indikator	Persentase %	Jumlah Siswa yang belum menguasai indikator	Persentase %
Pembiasaan	10	60.25 %	6	37,5%
Pengembangan	11	68,75 %	5	31.25%

Pembelajaran	10	60.25 %	6	37.5 %
--------------	----	---------	---	--------

Berdasarkan tabel 3. 1, dapat dilihat bahwa dari total siswa, sebanyak 10 siswa berhasil menguasai indikator pembiasaan, yang setara dengan 60,25%. Sementara itu, terdapat 6 siswa yang belum menguasai indikator ini, dengan presentase sebesar 37,5%. Untuk indikator pengembangan, 11 siswa menunjukkan penguasaan, yang berarti presentasinya adalah 68,75%, sedangkan 5 siswa lainnya belum menguasai indikator ini, dengan persentase 31,25%.

Pada indikator pembelajaran, 10 siswa juga berhasil menguasai, yang setara dengan presentase 60,25%, sedangkan 6 siswa lainnya belum menguasai indikator ini, menghasilkan presentase 37,5%.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator pengembangan adalah yang paling banyak dikuasai oleh siswa, yaitu sebanyak 11 siswa dengan presentase 68,75%, sedangkan untuk indikator pengembangan, terdapat 5 siswa yang belum menguasainya, dengan presentase 31,25%.

4.1.3 Hambatan dan Solusi Dalam Implementasi Metode Reading Camp Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi

Berdasarkan hasil analisis penelitian ditemukan hambatan dalam implementasi metode *reading camp* untuk meningkatkan kemampuan literasi di kelas II SDN Dolulolong adapun hambatan yang di atasi dengan Solusi diantaranya

a. Hambatan :

Siswa kelas 1 SD saat ini sedang berada dalam tahap pembelajaran yang penting untuk perkembangan kognitif mereka. Dari 16 siswa, masih ada beberapa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan dan mendeskripsikan gambar. Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan yang intensif agar interaksi antara guru dan siswa bisa lebih diperkuat. Di antara 16 siswa tersebut, terdapat 6 siswa yang masih memiliki penguasaan indikator yang minim. Hal ini menyebabkan mereka tampak kurang bersemangat dalam menganalisis bacaan; mereka lebih suka melihat gambar dan tidak mengaktifkan diri dalam kegiatan literasi. Selain itu, minimnya kegiatan pengembangan saat waktu luang membuat

siswa lebih cenderung menghabiskan waktu untuk bermain, sehingga proses pengembangan diri mereka menjadi terabaikan.

b. Solusi :

Guru memberikan motivasi yang kuat, terutama dalam hal latihan berkelanjutan terkait literasi. Ini meliputi pemahaman isi teks, kemampuan mendengarkan, serta keterampilan bercerita. Untuk mendukung literasi siswa, guru perlu menyiapkan media pembelajaran, seperti gambar, yang dapat membantu dalam proses tersebut. Selain itu, sudut literasi di kelas harus diatur dengan baik dan dirancang seefektif mungkin agar menarik bagi siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan betah di kelas serta dapat memanfaatkan fasilitas yang ada. Manajemen waktu yang optimal juga sangat penting bagi guru. Oleh karena itu, perhatian lebih perlu diberikan agar pengembangan diri selama waktu luang dapat dimaksimalkan, baik di perpustakaan maupun di tempat yang dianggap nyaman di luar kelas.

Dengan adanya beberapa hambatan dan solusi yang telah diidentifikasi, diharapkan bahwa penerapan metode reading camp dapat dilakukan secara efektif. Hal ini akan membantu siswa kelas II untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka secara bertahap dan komprehensif, serta mendorong mereka untuk mengaktualisasi diri dalam proses tersebut.

4.2 Pembahasan

1. Implementasi metode Reading camp untuk meningkatkan kemampuan literasi

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kegiatan literasi belum berkembang secara optimal. Perkembangan teknologi gadget telah mengurangi kebersamaan serta interaksi dan komunikasi langsung antar individu. Para peserta didik tampak lebih tertarik menghabiskan waktu bermain game online di gadget mereka ketimbang membaca buku. Kondisi ini dapat mengakibatkan rendahnya minat mereka untuk membaca. (Rohim, Rahmawati, and Kudus 2020) Rendahnya minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan menjadi isu yang perlu perhatian. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki siswa untuk sekedar membaca di perpustakaan. Saat jam istirahat, mereka lebih memilih bermain di

kelas bersama teman-teman daripada meluangkan waktu ke perpustakaan. Dengan ini, penerapan Reading Camp hadir sebagai solusi dengan serangkaian kegiatan menarik. Siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana mereka akan menyimak teks dan kemudian menceritakan kembali isi teks tersebut. Setelah itu, mereka melanjutkan dengan mengerjakan lembaran soal untuk menguji pemahaman dan kemampuan kognitif mereka. Reading Camp dirancang untuk berlangsung di tempat yang menyenangkan, seperti di dalam kelas, dengan melibatkan media, seperti poster. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi di antara siswa kelas dua, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik.

Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa alat bantu visual seperti poster tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa. Sifat interaktif dari poster mendorong partisipasi dan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. (Hanako et al. 2024) Selanjutnya, kegiatan di luar kelas maupun di perpustakaan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan buku secara menyenangkan dan edukatif. Kegiatan ini dirancang untuk melengkapi komponen literasi lainnya dan bertujuan membantu siswa memahami bacaan yang mereka telusuri, sekaligus menumbuhkan kecintaan mereka terhadap membaca dengan cara yang menyenangkan.

Hasil penerapan pada metode Reading camp Siswa membaca buku pilihan mereka di pojok baca, kemudian berdiskusi dalam kelompok kecil. Kegiatannya membaca efektif, menulis ulasan buku dan membuat ulasan cerita proses pada pelaksanaan ini siswa lebih semangat berargumen dengan buku yang disediakan hal ini dibuktikan dengan adanya fasilitas pojok baca di kelas. Dengan ini dapat dinyatakan Sudut membaca berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan melek huruf. Misalnya, kegiatan yang dilakukan di sudut baca meningkatkan karakter dan literasi siswa (Noviyasari & Mursid, 2023).

2. Dampak metode reading camp untuk Meningkatkan kemampuan Literasi

Upaya meningkatkan literasi siswa di SDN Dolulolong, para siswa menyimak penjelasan guru tentang teks bacaan dan kemudian menjawab pertanyaan secara lisan berdasarkan pemahaman mereka, Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menguraikan teks bacaan kemudian dapat di dukung dengan jurnal harian Melalui jurnal harian, siswa diberi kesempatan untuk menuliskan apa yang telah mereka capai selama satu hari dalam proses belajar mengajar. Nyatanya, tidak hanya pelajaran yang bisa direfleksikan di jurnal, tapi segala macam perasaan bisa dituliskan di jurnal harian. Tingkah laku baik atau buruk anak terlihat berbeda setiap harinya. dengan bantuan jurnal harian ini anak dapat mengembangkan sikap disiplin dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal di atas, diusulkan suatu metode pengajaran berupa jurnal harian oleh Allin (2007) menyatakan bahwa jurnal harian adalah catatan pengalaman tertulis pribadi yang berisi pikiran, perasaan, dan pendapat tentang suatu peristiwa. Jurnal harian berisi apa yang telah dialami, dibaca, dan didengar siswa, yang kemudian mereka lihat dari sudut pandang mereka sendiri. Selain itu, beberapa karakter terhubung dengan peristiwa yang mereka alami, baca, atau dengar. penerapan metode tersebut ada pengaruh mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa serta melatih keberanian dan keterampilan literasi mereka dengan lebih baik.

3. Hambatan Dan Solusi dalam Implementasi Metode Reading Camp Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi

Penerapan metode reading untuk meningkatkan kemampuan literasi telah dilaksanakan di sekolah sebagai bagian dari penelitian. Proses ini dilakukan dengan cermat, sehingga menghasilkan respons yang positif dari siswa. Semua informasi terkait dengan program reading camp telah tercatat dengan baik, dan hasil yang diperoleh memenuhi kriteria yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, di kelas II SDN Dolulolong terdapat beberapa hambatan dalam penerapan program reading camp. Hambatan ini disebabkan oleh pengetahuan siswa yang masih berada pada tingkat konkret,

sehingga saat pelaksanaan, guru perlu mendampingi mereka dengan lebih intensif. Siswa di kelas dua termasuk dalam kategori kelas awal, yang terdiri dari berbagai karakter dan tingkat kognisi yang berbeda. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan seperti mengamati, berpikir, dan menganalisis teks masih sangat terbatas. Dalam hal ini, diharapkan guru terus proaktif membimbing siswa dalam meningkatkan pemahaman, pemikiran, analisis, dan keterampilan observasi mereka. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar lebih mampu menjawab soal pemahaman secara langsung dibandingkan dengan menjawab soal yang menggunakan nalar pemahaman siswa dan opini. (No 2022)

Siswa kelas II masih menghadapi tantangan dalam penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia, dengan hanya 10 dari 16 siswa yang mampu menguasai keterampilan membaca keterampilan membaca masi terbatataba,waktu persediaan kurang sehingga latihan membaca kusus belum terpenuhi secara maksimal. kondisi mendengarkan teks siswa belum bisa menyerap dengan baik sehingga lebih kepada duduk dan diam, bercerita kembali siswa belum bisa mengulangi dengan bahasa sendiri apalagi mengikuti teks karena kebanyakan siswa membaca bukan memahami sehingga pendidik dapat menggunakan berbagai kegiatan di kelas guna membantu anak mengembangkan kemampuan bahasanya, seperti bercerita. (Rahmatillah, 2019) Sementara itu, siswa yang memerlukan bimbingan khusus dalam hal bercerita guru harus memiliki waktu luang di rumah atau bekerja sama dengan orang tua untuk memenuhi kegiatan tersebut serta merancang kegiatan literasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa yang mengalami kesulitan bercerita bisa teratasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Implementasi Metode Reading Camp Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi kelas II SDN Dolulolong dengan analisis data dan penyajian serta pembahasan dan temuan sehingga peneliti mengambil kesimpulan sbb:

5.1.1. Implementasi Reading Camp Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi

Metode Reading Camp di terapkan sangat baik di sekolah tersebut karena kemampuan literasi siswa sudah berjalan optimal dengan langkah-langkah siswa membaca 15 menit sebelum pembelajaran melilih buku teks yang siswa inginkan kemudian pada pelaksanaannya siswa dibagi atas beberapa kelompok lalu mendeskripsikan dinding poster membaca hasil di depan kelas kemudian di lanjutkan dengan jurnal harian siswa menuliskan hasil bacaan di sebuah jurnal setiap kali membaca. dalam pelaksanaan juga ada dua aspek utama yang tidak lupa di terapkan adalah: mendengarkan dan membaca. Dalam aspek mendengarkan, siswa diajak untuk menyimak teks secara langsung dari guru dan kemudian memberikan jawaban secara lisan. Sementara dalam aspek membaca, siswa membaca isi teks dan menjawab pertanyaan yang tersedia sesuai dengan informasi dalam teks. Selama proses *Reading Camp*, siswa di evaluasi terkait kegiatan yang sudah terlaksanakan pada proses ini siswa mengalami kemajuan baik dalam kelompok kecil maupun secara individu.

5.1.2 Dampak Peningkatan Kemampuan Literasi Dengan Metode Reading Camp

Dampak peningkatan literasi siswa sangat terlihat melalui keterampilan membaca kegiatan secara individu membaca isi teks lalu menceritakan kembali, mengamati gambar poster dengan mendeskripsikan secara saksama disini siswa dilatih berpikir kritis dalam menemukan hasil sesuai gambar kemudian mempresentase di depan kelas siswa yang lain bisa memberikan masukan dan pendapat lain. sebagai hasil evaluasi, guru melakukan pemeriksaan jurnal membaca setiap akhir proses pembelajaran adapun hasil presentase . Indikator pencapaian adalah indikator pengembangan, dengan 11 anak mencapai presentase 68,75% Sehingga Penerapan metode *reading camp* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa pada Metode ini mendorong interaksi yang lebih nampak, di mana siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan dan menganalisis bacaan secara mendalam. Proses ini dilakukan

secara kelompok, memungkinkan siswa untuk saling berbagi pendapat dan meningkatkan wawasan mereka secara signifikan..

5.1.3 Hambatan Implementasi Metode Reading Camp

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan literasi siswa bervariasi, terutama dalam membaca pemahaman, mengamati, dan bercerita. Banyak siswa yang masih terbatas dalam keterampilan-keterampilan tersebut. Oleh karena itu, guru berusaha memaksimalkan pembelajaran dengan memberikan lebih banyak bacaan kepada siswa, kemudian meminta mereka untuk menceritakan kembali. Meskipun beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan ini, semangat mereka untuk belajar tetap tinggi. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu, karena siswa menghadapi kesulitan dalam menganalisis, mengamati, dan menyampaikan informasi. Oleh karena itu, mereka memerlukan waktu tambahan di jam kosong untuk mengejar ketinggalan materi.

5.2 saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Reading Camp efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi. Metode ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan membaca pemahaman siswa. Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian ini antara lain:

1. Bagi Guru

Dalam rencana pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat mengidentifikasi kelemahan siswa yang berkaitan dengan keterampilan literasi membaca, seperti pemahaman terhadap kata, kalimat, dan huruf. Keterampilan ini menjadi acuan penting untuk pengamatan, bercerita, dan mendeskripsikan. Dengan pemahaman yang baik tentang kelemahan ini, diharapkan siswa tidak mengalami kesulitan yang berkepanjangan.

2. Kepala Sekolah

Dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi, kami berharap agar kepala sekolah dapat mensosialisasikan pentingnya hal ini kepada para guru di lembaga tersebut, terutama kepada guru kelas. Kami ingin mendorong agar siswa

diarahkan untuk memanfaatkan perpustakaan atau pojok baca di sekolah, baik selama proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Dengan memanfaatkan media membaca, kita memberi kesempatan bagi peserta didik untuk meraih masa depan yang lebih baik.



3. Peneliti lainnya

Penelitian ini masih memerlukan bimbingan dalam penerapan program reading camp untuk meningkatkan kemampuan literasi serta dalam analisis data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya akan lebih fokus pada penguatan analisis data dan implementasi metode reading camp di berbagai kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Balanadam, Jayaganes, and Khairul Azhar Jamaluddin. 2021. "Isu Dan Cabaran Dalam Kemahiran Membaca Dikalangan Murid Sekolah Rendah Di Malaysia." *Jurnal Dunia Pendidikan* 3(4): 127–35.
- Dwi Aryani, Wahyuni, and Heru Purnomo. 2023. "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 5(2): 71–82.
- Hanako, Vitalia, Murni Simanjuntak, Fernando De Napoli Marpaung, and Muhammad Fadli. 2024. "Picture Story Media to Improve Reading Ability in 2nd Grade Students at SD Gajah Mada." 02(02): 44–50.
- Hanum, Afrida Emelia. 2021. "Implementasi Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Program Membaca Menyenangkan." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 09(05): 1104–11.
- Ilmu, Prodi, and Administrasi Negara. 2017. "Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 1439 H / 2018 M." No, Vol. 2022. "Jurnal Cakrawala Pendas." 8(3): 860–69.
- Nurani, Riga Zahara, Fajar Nugraha, and Hatma Heris Mahendra. 2021. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(3): 1462–70. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/907>.
- Rahmi, Yulia, and Ilham Marnola. 2020. "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Comption (Circ)." *Jurnal Basicedu* 4(3): 662–72.
- Rohim, Dhina Cahya, Septina Rahmawati, and Universitas Muhammadiyah Kudus. 2020. "DI SEKOLAH DASAR." 6(3).
- Widyantara, IMS, and IW Rasna. 2020. "Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan dan*

Pembelajaran Bahasa Indonesia 9(2): 113–22. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3531/pdf.

Wijaya, Herman. 2020. “Tingkat Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN 3 Sikur Lombok Tahun Pelajaran 2019/2020.” *Indonesian Journal of Education and Learning* 4(1): 425.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil wawancara guru

DATA HASIL WAWANCARA GURU

Hari/Tanggal : Jumad, 02 februari 2024

Waktu : 09.00 Wita

Tempat wawancara : SDN Dolulolong

Nara sumber : Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Uraian
1.	Bagaimana respon kepala sekolah terkait pelaksanaan <i>reading camp</i> ?	Sudah cukup baik dan sudah mengalami perubahan di setiap kelas
2.	Bagaimana kesiapan sekolah untuk implementasi <i>reading camp</i> terhadap literasi?	kesiapan sekolah dengan mengadakan rapat dewan guru dan siap menerapkan kegiatan tersebut.
3.	Apa kebijakan sekolah terkait <i>reading camp</i> ?	Minta guru proaktif dan menyiapkan rencan pelaksanaan <i>reading camp</i>
4.	Apa langkah-langkah guru dalam persiapan Implementasi <i>reading camp</i> di sekolah?	Menyiapkan rencana aksi pelaksanaan <i>reading camp</i> mulai dari persiapan, pelaksanaan dan pengembangan

5.	Bagaimana progres penerapan <i>reading camp</i> ?	Awalnya reading camp sedikit tersendak karena baru pertama terlaksanakan namun dalam perjalanan metode ini mengalami kemajuan pada siswa dalam hal literasi.
6.	Bagaimana respon guru kelas terkait implementasi <i>reading camp</i> ?	Respon guru sangat mendukung dengan program ini
7.	Berapa lama sekolah menerapkan <i>reading camp</i> ?	Sejak tahun 2022
8.	Apa inovasi dilakukan sekolah dalam penerapan <i>reading camp</i> untuk meingkatkan literasi	Membiasakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran

Lampiran 1:

DATA HASIL WAWANCARA GURU

Hari/Tanggal : Sabtu, 03 februari 2024

Waktu : 09.00 Wita

Tempat wawancara : SDN Dolulolong

Nara sumber : guru kelas

Pertanyaan	Uraian
Bagaimana pendapat bapak/ibu guru terkait penerapan literasi menggunakan metode reading camp di kelas?	Dampak penerapan metode reading campk siswa nampak semangat dan budaya membaca semakin meningkat
Bagaimana respon siswa terhadap mata Pelajaran Bahasa indonsesia?	Respon siswa terhadap bahasa indonesia sangat baik,
bagaimana hasil belajar siswa sebelum penerapan metode <i>reading camp</i> ?	Sebelum menerapkan metode budaya literasi tidak berjalan maksimal karena siswa hanya bermain tidak ada waktu luang untuk membaca
Apa Langkah-langkah penggunaan metode reading camp?	Persiapan : 15 menit sebelum pelajaran Pelaksanaan siswa di bagi dalam kelompok kecil lalu berdiskusi terkait teks Pengembangan siswa mendeskripsi gambar poster yang terpampang
Bagaimana aktivitas siswa dalam kegiatan literasi di kelas?	Mendeskripsi gambar poster, menceritakan kembali isi tek dan membaca di waktu luang
Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan metode <i>reading camp</i> ?	antusias
Bagaimana progres setelah pelaksanaan metode reading camp?	Peningkatan dari segi membaca pemahaman

Lampiran 1:**DATA HASIL OBSERVASI****Hari/Tanggal** : Senin, 05 februari 2024**Waktu** : 09.00 Wita**Tempat observasi** : SDN Dolulolong

Kegiatan	sudah	belum
Apakah kegiatan membaca 15 menit dilaksanakan?		
Berapa lama sudah dilaksanakan kegiatan membaca 15 menit?		
Apakah guru sebagai model dalam kegiatan membaca 15 menit?		
Apakah kepala sekolah dan tenaga pendidik sebagai model dan ikut serta dalam membaca?		
Apakah Ada Tim Literasi Sekolah (TLS) atau tim sejenis yang dibentuk oleh kepala sekolah?		
Apakah Ada bahan kaya teks yang terpampang di setiap kelas?		
Apakah Ada bahan teks yang terpajang di setiap kelas, koridor dan area lain di sekolah.		
Apakah ada poster membaca di kelas?		
Apakah ada perpustakaan atau pojok baca di setiap kelas?		
Apakah ada persediaan buku untuk memperluas wawasan siswa di perpustakaan?		
Apakah ada persediaan kebun sekolah, UKS atau kantin serta poster yang menjelaskan tentang pola hidup bersih dan sehat?		
Apakah peserta didik memiliki jurnal membaca harian?		

Lampiran 1

Rencana aksi dan indikator pelaksanaan literasi di SDN Dolulolong

Kegiatan Literasi menggunakan metode <i>reading camp</i>	Indikator terlaksanaan		
	perencanaan	pelaksanaan	evaluasi
Membiasakan membaca 15 menit kegiatan KBM	4. Tersedia program 15 menit	Peserta didik mampu menjelaskan isi teks	Guru memberikan evaluasi seperti pertanyaan
	5. Peserta didik mampu menyimak apa yang di bacakan siswa kelompok lain	Siswa mampu menceritakan kembali hasil menyimak dari cerita temannya	Guru memberi penilaian terhadap cara menyampaikan teks.
	6. Memberi penguatan oleh guru	Siswa di beri kesempatan untuk mendengarkan	Bentuk pertanyaan seputaran materi
Membudayakan membaca setiap kesempatan	2. Tersedia area baca di sekolah	Perpustakaan di gunakan siswa untuk kegiatan membaca pada kegiatan pembelajaran maupun waktu luang	Guru memberi dokumen laporan masing2 siswa sebagai bukti
Membiasakan untuk berdiskusi tentang buku yang sudah di baca	4. Tersedia kegiatan diskusi	Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dengan teks / gambar kemudian mendeskripsikanya	Hasil kerja siswa sebagai bahan pertimbangan

Lampiran 2 Dokumen wawancara



Wawancara bersama kepala sekolah SDN Dolulolong



Wawancara bersama guru kelas II



Kegiatan membaca di waktu luang